

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II tidak luput dari penjajahan yang dilakukan oleh Jepang terhadap negara-negara di kawasan Asia terutama kawasan Asia Pasifik dan Asia Tenggara. Salah satu kejahatan perang Jepang yang menyisakan luka dan trauma yang mendalam bagi para korbannya ialah kebijakan *Jugun Ianfu* atau yang dikenal dengan nama lainnya yaitu *Comfort Women*. Istilah *Jugun Ianfu* sendiri berasal dari huruf kanji yang biasa dipakai dalam penulisan bahasa Jepang yang setiap hurufnya memiliki arti 従 “pembantu” atau “pengikut”, 軍 “tentara”, 慰 “penghibur”, 安 “tenang” atau “senang”, dan 婦 “perempuan”.¹ Dengan kata lain, *Jugun Ianfu* merujuk pada perempuan-perempuan penghibur yang menjadi korban dari perbudakan seks yang dilakukan oleh militer Jepang selama berlangsungnya Perang Dunia II.² Mereka dipaksa untuk melayani kebutuhan seksual para tentara Jepang di rumah bordil yang telah didirikan oleh militer Jepang.

Kebijakan *Jugun Ianfu* pada mulanya diciptakan karena kelelahan mental yang dialami oleh tentara Jepang ketika melakukan invasi ke pangkalan militer

¹ Andrew N. Nelson, *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia* (Jakarta: Kesaint Blanc, 2005).

² Francisca Elicabeth, “Realita Jugun Ianfu Masa Pendudukan Jepang Tahun 1943-1945 di Indonesia (Daerah Telawang Kalimantan Selatan)” (Universitas Sumatera Utara, 2010).

Cina pada tahun 1931.³ Tindakan ini mendapatkan perlawanan dari masyarakat lokal yang menyebabkan perang berkepanjangan pun tidak dapat dihindari. Kondisi ini membuat para tentara Jepang mengalami kelelahan mental dan mulai melakukan tindakan pemerkosaan terhadap perempuan-perempuan di daerah Nanking, Cina sebagai pelampiasan seksual mereka. Namun karena tindakan pemerkosaan tersebut justru banyak tentara Jepang yang terjangkit penyakit seksual dan pada akhirnya malah melemahkan kekuatan Jepang. Akhirnya pemerintah Jepang dengan persetujuan dari Kaisar Hirohito memutuskan untuk menerapkan sistem *Jugun Ianfu* untuk menyediakan perempuan penghibur yang bersih dari penyakit kelamin dengan bekerjasama dengan pemerintah daerah setempat dan juga departemen kepolisian dalam merekrut perempuan-perempuan yang akan dijadikan *Jugun Ianfu*.⁴

Para ahli sejarah memperkirakan sebanyak sekitar puluhan hingga ratusan ribu perempuan menjadi korban dari *Jugun Ianfu*. Sebagian besar perempuan yang direkrut untuk menjadi wanita penghibur berasal dari negara-negara di Asia Tenggara dan Asia Pasifik seperti Korea Selatan, Cina, Taiwan, Malaysia, Filipina, Myanmar, Singapura dan juga Indonesia.⁵ Para perempuan tersebut dijejek dengan iming-iming bahwa mereka akan diberikan pekerjaan dengan gaji yang bagus, mereka juga dijanjikan akan diberikan beasiswa pendidikan ke luar negeri. Tawaran

³ *Ibid*

⁴ Anugrah Saputra dan Eka Hindra, "IANFU INDONESIA Laporan Temuan & Advokasi - Penelitian," diakses Februari 21, 2020, <https://ianfuindonesia.webs.com/penelitian.htm>.

⁵ FeND (Feminist Network for Decolonization), "Fact Sheet on Japanese Military 'Comfort Women,'" *The Asia-Pacific Journal* 13, no. 19 (2015): 1–4.

tersebut tentunya terlihat menggiurkan di tengah keadaan dalam negeri yang sedang terpuruk pada saat itu.⁶

Meskipun Perang Dunia II telah berakhir bukan berarti permasalahan *Jugun Ianfu* telah selesai begitu saja. Korban *Jugun Ianfu* masih mengalami luka mental dan batin yang mendalam walaupun kejadian tersebut sudah berakhir. Pemerintah Jepang sendiri tidak pernah mengakui *Jugun Ianfu*. Mereka berkilah bahwa *Jugun Ianfu* dioperasikan dan dikelola oleh pihak Swasta. Isu mengenai *Jugun Ianfu* baru kembali hangat diperbincangkan pada tahun 1990-an ketika beberapa perempuan mantan *Jugun Ianfu* secara satu persatu muncul ke publik untuk menceritakan kekejaman tentara Jepang di masa lalu. Pada tahun 1992, seorang mantan *Jugun Ianfu* dari Korea Selatan yang bernama Kim Hak Soon berani muncul ke hadapan publik. Ia berani untuk membuka suara mengenai kekejaman militer Jepang di masa lalu dan meminta permintaan maaf dan juga pertanggungjawaban dari pemerintah Jepang.⁷ Semenjak saat itu korban-korban mantan *Jugun Ianfu* dari berbagai negara lainnya satu persatu mulai berani angkat suara.

Dunia internasional juga semakin gencar untuk mendesak pemerintah Jepang agar segera mengakui *Jugun Ianfu* sebagai kejahatan perangnya dan secepatnya memberikan ganti rugi terhadap para korban. Tidak hanya dari luar, tekanan dari masyarakat Jepang agar pemerintah Jepang segera mengakui kejahatannya juga semakin gencar. Tujuannya ialah agar isu *Jugun Ianfu* tidak akan menjadi beban untuk generasi Jepang di masa depan. Akhirnya pada tahun 1994,

⁶ Ibid.

⁷ Saputra dan Hindra, "IANFU INDONESIA Laporan Temuan & Advokasi - Penelitian."

Jepang mendirikan *Asian Woman's Fund* sebagai upaya untuk menyelesaikan isu *Jugun Ianfu*.⁸ Pemerintah Jepang juga akhirnya mengeluarkan surat permintaan maaf yang ditandatangani oleh Perdana Menteri Jepang terhadap para korban *Jugun Ianfu*. Namun upaya permintaan maaf tersebut mendapatkan respon yang beragam dari negara-negara yang menjadi korban dari perbudakan seks yang dilakukan oleh Jepang. Sebagian ada yang menerima kompensasi berupa uang tersebut, namun ada juga yang menolak karena menganggap ini hanyalah upaya pemerintah Jepang untuk menghindari pertanggung jawaban atas kasus *Jugun Ianfu* secara lebih lanjut.

Oleh sebab itu, meskipun isu *Jugun Ianfu* merupakan kejahatan perang Jepang di masa lalu, namun isu tersebut terus menghantui Jepang bahkan hingga saat ini. Adanya isu *Jugun Ianfu* di masa lalu sangat berpengaruh terhadap hubungan Jepang dengan negara-negara di kawasan Asia Timur yang merupakan korban dari kejahatan perangnya. Secara geografis, yang dimaksud dengan Asia Timur adalah negara-negara yang berada di wilayah Asia Timur Laut (Northeast Asia) seperti Korea Utara, Korea Selatan, Cina, Jepang, Taiwan, Hongkong, dan Makau.⁹ Namun jika dilihat dalam konteks wacana regionalisme, Asia Timur tidak hanya meliputi negara-negara di wilayah Asia Timur Laut, tetapi juga negara-negara yang terletak di wilayah Asia Tenggara (*Southeast Asia*) salah satunya Indonesia yang juga merupakan korban dari isu *Jugun Ianfu*.¹⁰

⁸ FeND (Feminist Network for Decolonization), "Fact Sheet on Japanese Military 'Comfort Women.'"

⁹ Pradono Budi Saputro, "Strategi Counterbalance Jepang di Tengah Persaingan Kepemimpinan dengan China dalam Konteks Wacana Regionalisme Asia Timur," *JURNAL POLINTER* 1, no. 2 (2015).

¹⁰ Ibid.

Luasnya cakupan kawasan Asia Timur juga membuat kawasan tersebut memiliki keberagaman ekonomi yang tinggi. Pesatnya pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia Timur bahkan membuat kawasan ini digadang-gadang sebagai kunci dari perkembangan ekonomi global di masa depan.¹¹ Itulah sebabnya negara-negara maju di dunia berlomba-lomba untuk meluaskan ekspansinya ke kawasan Asia Timur tidak terkecuali Jepang. Akan tetapi meskipun kawasan Asia Timur merupakan kawasan dengan perekonomian yang sangat maju hingga saat ini belum terbentuk regionalism di kawasan tersebut. Hal ini tidak lain dipengaruhi oleh adanya peristiwa *Jugun Ianfu* yang membuat hubungan Jepang dengan negara-negara tetangganya di kawasan Asia Timur menjadi tidak harmonis. Hubungan yang tidak harmonis tersebut berdampak negative bagi Jepang apalagi mengingat Korea Selatan, Cina, dan Indonesia yang merupakan negara korban perbudakan seksnya menduduki peringkat tertinggi sebagai negara yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat di kawasan tersebut.¹²

Akibat isu *Jugun Ianfu* hubungan bilateral antara Jepang dan Korea Selatan menjadi tidak harmonis dan mengalami ketegangan. Hubungan kedua negara semakin memanas ketika *The Comfort Women Deal* yang ditandatangani Korea Selatan dan Jepang pada tahun 2015 gagal dalam menyelesaikan isu *Jugun Ianfu*. Korea Selatan memutuskan untuk keluar dari *General Security of Military Information Agreement* (GSOMIA) yang merupakan perjanjian bilateral antara

¹¹ BBC News Indonesia, "Ekonomi Asia Timur sebagai lokomotif global," diakses September 21, 2020, https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/06/110611_wef.

¹² BBC News Indonesia, "Keyakinan WEF atas ekonomi Asia Timur," diakses September 21, 2020, https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/06/110613_keyakinanwef.

Jepang dan Korea Selatan, kemudian terjadi perang dagang yang antara Korea Selatan dan Jepang di tahun 2019 dan pemboikotan produk Jepang di Korea Selatan semua hal tersebut terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan penafsiran kedua negara terhadap isu sejarah di masa lalu yang tidak lain adalah isu *Jugun Ianfu*.¹³

Tidak hanya Korea Selatan, isu *Jugun Ianfu* juga mempengaruhi dinamika hubungan bilateral antara Jepang dan Cina. Pada tahun 2012 Cina bersama dengan Korea Selatan memutuskan untuk membekukan Konferensi Tingkat Tinggi kerjasama ekonomi trilateral dengan Jepang dikarenakan oleh adanya pernyataan dari Perdana Menteri Jepang Shinzo Abe yang terkesan mengecilkan permasalahan *Jugun Ianfu* yang merupakan kejahatan perangnya di masa lalu dan mengabaikan peristiwa sejarah.¹⁴ Kemudian pada 3 September 2015 saat peringatan *China Victory Day Parade* Presiden Xi Jinping selaku kepala negara Cina menegaskan kembali bahwa pemerintah Cina akan terus memperjuangkan keadilan bagi wanita Cina yang dipaksa menjadi budak seksual oleh Jepang selama Perang Dunia II.¹⁵

Maka dari itu, pada penelitian kali ini penulis akan membahas tentang bagaimana meskipun isu *Jugun Ianfu* merupakan isu sejarah namun isu tersebut ternyata sangat berpengaruh terhadap pembentukan regionalisme di Kawasan Asia

¹³ Annabelle Quince dan Monique Ross, "Japan and South Korea are embroiled in a trade war. To understand it, you must look to history," *ABC News*, last modified 2019, diakses September 30, 2020, <https://www.abc.net.au/news/2019-09-16/japan-korea-trade-war-history-and-colonialism/11492558>.

¹⁴ Anggita Wahyu Setiawati, "Kepentingan Jepang Pada Kesepakatan Penyelesaian Isu Comfort Women Dengan Korea Selatan Tahun 2015" (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017).

¹⁵ Rabi Sankar Bosu, "No more 'comfort women' should die without official apology," *ChinaDaily.com.cn*, last modified 2017, diakses November 8, 2020, https://www.chinadaily.com.cn/opinion/2017-08/18/content_30768080.htm.

Timur. Penulis akan memfokuskan pembahasan dengan menggunakan perspektif Korea Selatan, Cina dan juga Indonesia dalam menanggapi penyelesaian isu *Jugun Ianfu* karena ketiga negara tersebut memiliki peranan yang penting di Kawasan Asia Timur. Korea Selatan dan Cina merupakan kekuatan ekonomi di Kawasan *Northeast Asia*. Sedangkan Indonesia merupakan salah satu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat di Kawasan *Southeast Asia*.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penulisan penelitian ini, penulis akan melakukan pembatasan masalah dimana yang menjadi fokus pembahasan ialah bagaimana peristiwa *Jugun Ianfu* yang merupakan kejahatan perang Jepang di masa lalu dapat mempengaruhi pembentukan regionalisme kawasan Asia Timur dengan melihat dinamika hubungan bilateral antara Jepang dengan Korea Selatan, Cina dan juga Indonesia yang merupakan negara korban *Jugun Ianfu*. Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang akan menjadi pokok bahasan adalah :

1. Bagaimana perspektif Korea Selatan, Cina dan juga Indonesia sebagai negara korban terhadap Jepang terkait penyelesaian isu *Jugun Ianfu*?
2. Bagaimana dampak isu *Jugun Ianfu* terhadap pembentukan regionalisme di kawasan Asia Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dibuat oleh penulis untuk mencapai beberapa tujuan tertentu, yakni:

1. Memberikan gambaran tentang bagaimana perspektif Korea Selatan, Cina dan Indonesia sebagai negara korban terhadap Jepang terkait penyelesaian isu *Jugun Ianfu*.
2. Menjelaskan bagaimana isu *Jugun Ianfu* yang merupakan peristiwa sejarah dapat mempengaruhi pembentukan regionalisme di Kawasan Asia Timur.

1.4 Kegunaan Penelitian

Selama melakukan proses penyusunan penelitian, penulis menemukan beberapa kegunaan atau manfaat yang dapat diambil oleh pembaca dari penelitian ini. Manfaat tersebut, yakni:

1. Menambah wawasan pembaca mengenai isu *Jugun Ianfu* karena isu tersebut masih sering dianggap sebagai hal yang tabu untuk diperbincangkan.
2. Memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai dinamika penyelesaian isu *Jugun Ianfu*.
3. Memberikan penjelasan tentang bagaimana peristiwa sejarah di masa lalu dapat mempengaruhi suatu negara dalam mengambil kebijakan luar negeri di masa yang akan datang.
4. Melengkapi penelitian-penelitian terdahulu serta menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan akan dibagi kedalam 5 (lima) bagian terperinci yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan diawali dengan penjelasan mengenai latar belakang terjadinya isu *Jugun Ianfu* yang dipilih penulis sebagai topik penelitian. Kemudian bab ini juga menjelaskan mengenai inti, rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan yang berisikan seluruh aspek yang nantinya akan dijawab melalui penelitian ini. Bab ini juga akan dilengkapi dengan sistematika penulisan yang bertujuan untuk menjelaskan secara singkat mengenai isi dari setiap bab penelitian serta membantu pembaca untuk memahami inti dari penelitian ini secara garis besar.

BAB II KERANGKA BERPIKIR

Pada bagian pertama bab ini akan berisikan tinjauan pustaka yang digunakan penulis sebagai fondasi awal penyusunan penelitian yang didapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu dengan topik serupa. Kemudian di bagian kedua bab ini penulis akan menjelaskan tentang kerangka teori serta konsep-konsep yang dianggap penulis relevan dalam membantu proses penelitian dan menjelaskan isu yang menjadi topik penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai metode dan pendekatan ilmiah yang digunakan penulis dalam proses mengumpulkan data-data yang relevan terkait topik penelitian. Selain itu bab ini juga akan menjelaskan mengenai teknik-teknik analisis yang digunakan penulis untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan berisikan mengenai penjelesan dari hasil penelitian yang sekaligus akan menjawab hipotesa dan rumusan masalah yang sudah diajukan di bab-bab sebelumnya. Selain itu penulis akan akan mengelaborasi isu yang menjadi topik penelitian dengan menggunakan teori serta konsep-konsep yang telah disebutkan dalam kerangka berpikir dengan didukung oleh data-data yang telah ditemukan penulis yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab terakhir ini penulis akan menarik kesimpulan dari hasil penelitian dan seluruh pembahasan yang telah dilakukan dari bab-bab sebelumnya. Selain itu penulis juga akan menyertakan kritik atau saran terkait dengan topik penelitian.